

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha kecil dan menengah (UKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan. Dengan demikian konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Selain itu, Peranan UKM terutama sejak krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2010). jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 121,2 juta orang, bertambah sebanyak 3,1 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2012 sebanyak 118,1 juta orang atau bertambah sebanyak 780.000 orang dibanding Februari 2012. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 114,0 juta orang, bertambah sebanyak 3,2 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2012 sebanyak 110,8 juta orang atau bertambah 1,2 juta orang dibanding keadaan Februari 2012. BPS juga mencatat angka pengangguran di Indonesia hingga Februari 2013 mengalami penurunan menjadi 7,17 juta orang dibanding Agustus 2012 yang mencapai 7,24 juta orang.

Selain kemampuan mengatasi masalah pengangguran, sektor UKM juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yakni mencapai sekitar 56,7%. Meskipun berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, akses UKM terhadap pembiayaan masih minim. Potensi besar UKM selama ini tidak didorong oleh akses pembiayaan yang memadai. Alasannya pelaku bisnis ini dianggap tidak memenuhi kriteria kredit perbankan. Hanya sekitar 20% UKM Indonesia yang memiliki akses pembiayaan, selebihnya banyak yang mengandalkan pinjaman individu, bahkan rentenir (Badan Pusat Statistik, 2010).

Menurut Hasfah. (2004). Perkembangan sektor UKM di Indonesia menyiratkan bahwa terdapat potensi yang besar jika hal ini dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik tentu akan dapat mewujudkan usaha kecil dan menengah yang tangguh. Sementara itu, disisi lain UKM juga masih dihadapkan pada masalah yang terletak pada proses administrasi. Pemerintah sudah mencoba membantu mengatasi kendala yang dihadapi oleh sebagian besar UKM, seperti melakukan seminar-seminar entrepreneur dan pembinaan. Namun semua itu masih belum terlihat hasilnya, masih banyak UKM yang kebingungan dalam menyusun laporan keuangan sehingga mereka masih membuat laporan keuangan dengan cara sederhana sesuai dengan kemampuan mereka. Bahkan ada sebagian UKM ada yang tidak mempunyai laporan keuangan.

Laporan keuangan menjadi salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh UKM jika mereka ingin mengembangkan usaha dengan mengajukan modal kepada para kreditur yang dalam hal ini adalah pihak perbankan. Tapi

kendalanya adalah tidak adanya laporan kinerja usaha yang diperlukan untuk mengajukan kredit. Laporan kinerja usaha yang terpenting adalah laporan keuangan. Karena dengan laporan keuangan pihak kreditor dapat melihat perkembangan kinerja usaha dan dapat memperkirakan kinerja usaha di masa yang akan datang, hal tersebut akan mempengaruhi akuntabilitas dari UKM tersebut kepada pihak perbankan maupun stake holdernya, sedangkan masalah dasar yang dihadapi oleh UKM adalah proses penyusunan administrasi atau pelaporan keuangan. Untuk itu, kebiasaan untuk mencatat setiap kegiatan usaha yang terjadi dan menyusun laporan keuangan harus ditumbuhkan di kalangan UKM.

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok. Berikut ini pengertian harga pokok produksi menurut Mulyadi (2007:10). Harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam perhitungan biaya produksi dan agar menghasilkan biaya yang efisien diperlukan suatu metode yang baik. Metode yang tepat digunakan dalam menghitung biaya produksi tersebut ialah metode *full costing*. *Full costing* digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya karena pada teknik ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk jadi atau ke

harga pokok penjualan berdasarkan tarif yang ditentukan pada aktivitas normal atau aktivitas yang sesungguhnya terjadi (Bustami dan Nurlela, 2006).

Mengingat sangat pentingnya penetapan harga pokok produksi dalam suatu UKM maka penulis akan melakukan penelitian pada UKM Rengginang Sari Ikan dengan mengangkat topik tentang *full costing*. Metode *full costing* merupakan metode yang memperhitungkan biaya tetap, karena biaya ini dianggap melekat pada harga pokok persediaan baik barang jadi maupun persediaan barang dalam proses yang belum terjual dan dianggap harga pokok penjualan jika produk tersebut sudah habis di jual. Dengan demikian di harapkan UKM rengginang sari ikan akan memperoleh biaya yang akurat serta dapat menetapkan harga jual yang lebih kompetitif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan oleh UKM Rengginang Sari Ikan sebagai penentuan harga jual produknya. Selama ini, UKM Rengginang Sari Ikan belum menerapkan analisis metode *full costing*. UKM ini biasanya dalam melakukan perhitungan harga pokok dan harga jual produknya dilakukan dengan metode yang relatif sangat sederhana dan belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan kaidah akuntansi biaya, bahkan terkadang UKM ini tidak melakukan pencatatan. UKM ini belum memasukkan semua unsur biaya yang dikeluarkan secara terperinci dalam proses produksi. Selain itu, UKM ini juga belum menghitung seluruh biaya *overhead* pabrik secara terperinci dan belum sepenuhnya memperhatikan biaya-biaya *overhead* pabrik. Maka, dengan menggunakan metode tersebut dalam menghitung dan menentukan harga jual

suatu produk pabrik akan dihasilkan informasi yang kurang tepat dan akurat dalam menentukan harga pokok produksi serta harga jualnya.

UKM Rengginang Sari Ikan merupakan industri rumahan yang bergerak dalam usaha pembuatan Rengginang. Usaha ini merupakan usaha keluarga yang didirikan pada tahun 1996 oleh ibu Satik. Kini usaha tersebut di teruskan oleh anaknya yaitu ibu Hayati. Dalam menjalankan usahanya ibu Hayati berperan sebagai pemilik sekaligus merangkap sebagai pimpinan. Pada awalnya usaha ini hanya berproduksi untuk daerah kaduara timur saja. Namun pada tahun-tahun berikutnya produksinya mulai melebar ke daerah Pamekasan dan sekitarnya. Pemilik perusahaan selalu mengedepankan kualitas produknya dibandingkan dengan kuantitas hal ini bertujuan untuk memberikan kepuasan dan mendapatkan kepercayaan pelanggan.

Asumsi awal yang ada adalah bahwa penggunaan metode yang masih sangat sederhana yang digunakan oleh pemilik usaha belumlah optimal dalam menentukan harga pokok produksi. Penulis berfokus pada penetapan harga pokok produksi dan mencoba menerapkan metode *full costing* dalam penghitungan harga pokok produksi Rengginang yang ada pada UKM tersebut guna menentukan harga jual dari produk yang dihasilkan. Penggunaan metode *full costing* karena metode ini lebih rinci dalam memasukkan komponen-komponen biaya yang diperlukan dalam proses produksi. Hal ini dapat berpengaruh pada penentuan harga jual dan laba yang dihasilkan. Selain itu mengingat UKM rengginang sari ikan yang belum pernah melakukan pencacatan sesuai dengan kaidah akuntansi biaya dan kurangnya pengetahuan pemilik dalam ilmu akuntansi, dengan

menggunakan metode *full costing* di harapkan bisa lebih mudah untuk di fahami sehingga dapat di terapkan oleh UKM rengginang sari ikan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang akan diangkat tersebut maka dalam skripsi ini penulis mengambil judul: **"Penghitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual". (Studi Kasus UKM Rengginang Sari Ikan di Sumenep)**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menyajikan dan membahas secara sederhana akuntansi biaya dan beberapa hal yang berhubungan dengannya. Dan secara lebih khusus, pembahasan akan memperlihatkan data harga pokok produksi melalui metode *full costing* atau biaya penuh dengan perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perbedaan penentuan harga pokok produksi yang selama ini di lakukan oleh UKM Rengginang Sari Ikan dengan metode *Full Costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki suatu tujuan. Demikian juga penelitian ini memiliki beberapa tujuan dalam hubungannya dengan obyek penelitian, yaitu:

Menganalisis perbedaan penentuan harga pokok produksi yang selama ini di lakukan oleh UKM rengginang sari ikan dengan metode *Full Costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai masukan oleh berbagai pihak yang membutuhkannya, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan (UKM)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menghitung harga pokok produksi yang tepat bagi perusahaan (UKM) untuk mendapatkan hasil perhitungan harga pokok produksi yang akurat sehingga dapat menetapkan harga jual yang wajar.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran nyata dari penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menghitung harga pokok produksi serta sebagai rujukan dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.